

---

# KOMUNIKASI NONVERBAL PADA TARI MANDAU SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH

## *NONVERBAL COMMUNICATION IN THE MANDAU DANCE OF THE DAYAK TRIBES OF CENTRAL KALIMANTAN*

---

Adelia Arzeti<sup>1\*</sup>

Aquarini<sup>2</sup>

Sirajul Rahman<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah  
Palangka Raya, Palangka Raya,  
Central Kalimantan, Indonesia

email: adeliaarzeti1@gmail.com

### Abstract

Tujuan penelitian Komunikasi Nonverbal Pada Tari Mandau Suku Dayak Kalimantan Tengah adalah untuk memahami komunikasi non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah dilihat dari model komunikasi Lasswell dan engetahui pemahaman mahasiswa tentang pesan non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan dokumentasi. Instrumen wawancara menggunakan teori komunikasi Laswell. Analisis dilakukan dengan a) tahapan prosedur; b) prosedur Horizontalization; dan c) prosedur Cluster of Meaning (textural description, structural description, tahap deskripsi esensi; dan laporan. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menguji kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). Berdasarkan hasil penelitian Komunikasi non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah dilihat dari model komunikasi Lasswell. Aspek komunikasi Laswell: (a) Siapa (Who): penari; (b) Mengatakan Apa (Says What): menyampaikan pesan spiritual, keberanian, atau keseimbangan; (c) Melalui Saluran Apa (In What Channel): dalam tarian mandau; (d) Kepada Siapa (To Whom): penonton tari mandau; dan (e) Dengan Efek Apa (With What Effect): memungkinkan penonton meresapi dan merenungkan pesan-pesan yang disampaikan dan menerapkan sikap berani dan pantang menyerah. Pemahaman mahasiswa tentang pesan non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah sangat baik dikarenakan mahasiswa memahami dalam tari mandau bukan hanya sekedar gerakan yang indah. Namun, terdapat pesan moral didalamnya.

---

### Abstract

*The purpose of the study of Nonverbal Communication in Mandau Dance of the Dayak tribe of Central Kalimantan is to understand non-verbal communication in Mandau dance of the Dayak tribe of Central Kalimantan seen from the Lasswell communication model and to find out students' understanding of non-verbal messages in Mandau dance of the Dayak tribe of Central Kalimantan. The research approach used is qualitative research with the type of phenomenology. The research instruments used interviews and documentation. The interview instrument used Laswell's communication theory. The analysis was carried out by a) procedure stage; b) Horizontalisation procedure; and c) Cluster of Meaning procedure (textural description, structural description, essence description stage; and report. The data validity test in this study was carried out by testing credibility, transferability, dependability, and confirmability. Based on the results of the research, non-verbal communication in the Mandau dance of the Dayak tribe of Central Kalimantan is seen from the Lasswell communication model. Laswell's communication aspects: (a) Who: dancers; (b) Says What: conveys messages of spirituality, courage, or balance; (c) Through What Channel (In What Channel): in mandau dance; (d) To Whom: mandau dance audience; and (e) With What Effect: allows the audience to absorb and reflect on the messages conveyed and apply an attitude of courage and perseverance. Students' understanding of non-verbal messages in the Mandau dance of the Central Kalimantan Dayak tribe is very good because students understand that the mandau dance is not just a beautiful movement. However, there is a moral message in it.*

---

### Kata Kunci:

Dayak,  
Komunikasi,  
Mandau,  
Non verbal

### Keywords :

Dayak,  
Communication,  
Mandau,  
Nonverbal

## PENDAHULUAN

Komunikasi tetap menjadi bagian penting dari kehidupan manusia karena memungkinkan dia untuk berinteraksi dengan aspek lain dari masyarakat. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme interaktif yang mentransfer ide atau makna dari seseorang ke orang lain yang disebut sebagai penerima. Proses komunikasi berlangsung dari saat pengirim (sumber encoder) mengirimkan informasi, hingga sampai ke penerima (decoder). Sejak awal, manusia primitif telah merancang berbagai cara yang terkait dengan kebiasaan, budaya, dan tradisinya untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan tetangganya, oleh karena itu kita memiliki sistem komunikasi tradisional sebelum munculnya alat komunikasi modern.

Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan serta keanekaragaman suku bangsa serta budaya Indonesia. Ada lebih dari 700 suku bangsa di Indonesia: bisa nampak dari sumber budaya bangsa Austronesia serta Melanesia, dipengaruhi oleh bermacam budaya dari negara terdekat di Asia apalagi pengaruh barat yang diserap lewat kolonialisasi. Tiap suku bangsa di Indonesia mempunyai bermacam tarian khasnya sendiri; Di Indonesia ada lebih dari 3000 tarian asli Indonesia.

Frank Ugboajah (Guanah et al., 2020) mendefinisikan media tradisional sebagai produk dari interaksi antara komunitas, harmoni dan perselisihan, konvergensi dan perbedaan budaya, benda berwujud dan tidak berwujud budaya tertentu, antar pribadi hubungan, simbol dan kode dan tradisi lisan yang meliputi mitologi, sastra lisan (puisi, ritus, ritual, musik, tarian, drama, kostum dan abstraksi dan artefak.

serupa yang mencakup keberadaan kosmologis simbolik faktual suatu masyarakat sejak lahir sampai mati dan bahkan setelah kematian).

Fenomena yang terjadi dimasa sekarang tari daerah cenderung dinilai dan dilihat sebagai hiburan. Masyarakat terutama generasi muda tidak mengetahui makna dan komunikasi yang terdapat pada sebuah tari, terutama tari mandau. Menari merupakan bagian penting dari media tradisional yang berfungsi sebagai saluran informasi kepada warga. Tari setua komunitas adat yang berbeda yang membentuk bangsa, dan itu adalah bagian dari media tradisional. Nwabueze (Nsude & Isika, 2016) menyatakan bahwa tarian dapat digambarkan sebagai saluran atau mode komunikasi yang asli untuk orang-orang dalam masyarakat yang khas, dan mencerminkan nilai, norma, kepercayaan, pandangan dunia, dan budaya umum masyarakat.

Ugolo (Guanah et al., 2020) Tari, sebagai salah satu media tradisional, adalah media komunikasi non-verbal, dan menggunakan bahasa isyarat, bahasa tindakan, dan bahasa objek dalam komunikasi. Bahasa isyarat mencakup gerakan dan gestur yang mengandung simbol-simbol berkode yang sengaja dikemas untuk didekodekan oleh penonton. Bahasa aksi, mencakup gerakan sehari-hari seperti berjalan, berlari dan melompat, sedangkan bahasa objek berupa kostum dan alat peraga yang digunakan dalam pertunjukan tari.

Komunikasi non verbal adalah proses di mana orang secara verbal atau non-verbal berbagi informasi dan ide. Komunikasi non-verbal dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi diam dengan seseorang atau pihak tanpa menggunakan bentuk ucapan apa pun untuk menarik perhatian audiens atau mengeksploitasi pesan. Komunikasi non-verbal sering digunakan untuk

mengungkapkan pikiran atau pemikiran dan membuat pesan Anda lebih menarik dan menarik bagi orang yang Anda ajak bicara. Komunikasi non-verbal memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan sosial kita dan seluruh proses komunikasi.

Tari mandau lekat hubungannya dengan Suku Dayak. Tari ini kerap dipentaskan dalam bermacam upacara adat serta upacara penyambutan tamu agung. Tari mandau biasa dibawakan oleh pria ataupun wanita. Tari ini menggambarkan semangat juang prajurit Dayak dalam membela tanah air, harkat, serta martabat mereka. Tetapi, banyak pula yang berkomentar amanat yang tercantum dalam tari mandau merupakan keperkasaan laki-laki dalam mengarungi kehidupan.

Penari mandau menggunakan pakaian berupa rompi yang dibuat dari kulit, bagian bawahnya menggunakan cawat, serta dilengkapi penutup kepala berupa burung tingang. Properti yang harus dalam pertunjukan tari mandau merupakan senjata mandau, sedangkan tangan yang lain menggenggam talawang. Tari mandau didominasi gerakan silih serbu yang cenderung akrobatik, dengan gerakan yang luwes tetapi senantiasa bertenaga.

Dikala pertunjukan, tari mandau diiringi alunan musik menghentak serta bergairah yang berasal dari gendang serta garantung. Garantung ialah perlengkapan musik tradisional Suku Dayak yang biasanya dibuat dari logam. Wujud garantung menyamai gamelan Jawa. Konon, perlengkapan musik tradisional ini diturunkan langsung dari khayangan selaku salah satu perlengkapan komunikasi kepada para leluhur.

Suara yang dihasilkan garantung inilah yang menjadikan aura pertunjukan tari mandau lebih dialami oleh pemirsa. Pemirsa juga turut larut dalam suasana

semangat para prajurit Dayak. Lebih dari semata-mata tontonan, tari mandau pula memiliki faktor teatral. Perpaduan musik, kostum, serta gerak tari yang ciamik membuat pemirsa tidak bosan menyaksikannya.

Masyarakat Suku Dayak khususnya di wilayah pedalaman baik pria, wanita, tua, muda, sampai kanak-kanak seluruh gemar menari. Umumnya mereka menari pada sesuatu kegiatan Adat Dayak tertentu ataupun dalam upacara Keagamaan diiringi suara alat-alat musik yang mereka miliki. Warga Dayak Kalimantan Tengah mempunyai seni tari yang kerap ditampilkan ialah Tari Mandau dimana tarian ini ialah salah satu bukti diri wilayah tersebut dimana gerakan yang digunakan sangat memiliki arti, makna serta nilai-nilai yang sangat mendalam. Tari Mandau merupakan salah satu kesenian tari tradisional Suku Dayak yang menunjukkan atraksi dalam memainkan Mandau serta Talawang selaku properti tarinya, Mandau digunakan selaku senjata serta Talawang digunakan sebagai pelindung dari lawan ataupun musuh. Tari Mandau ini diperagakan oleh laki-laki yang gagah perkasa serta perempuan-perempuan tangguh yang membela tanah Dayak. Pada mulanya Tari Mandau ditarikan dengan memakai gerakangerakan leluasa, artinya merupakan buat mengadakan latihan raga dan melatih keahlian serta keahlian dalam memakai Mandau, dengan keterampilan tersebut pada dikala nanti hendak dibutuhkan dalam mengalami musuh ataupun kayau yang tiba secara tiba seketika.

Dalam Tari Mandau Suku Dayak Kalimantan Tengah, komunikasi nonverbal memainkan peran penting. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan properti seperti senjata Mandau menjadi elemen-elemen komunikasi nonverbal yang mengandung makna mendalam. Tari Mandau tidak hanya menyampaikan

pesan tentang keberanian prajurit Dayak dalam menghadapi perjuangan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas suku Dayak.

Pentingnya komunikasi nonverbal dalam Tari Mandau dapat dikaitkan dengan konsep komunikasi nonverbal sebagai bahasa diam yang dapat mengungkapkan perasaan, emosi, dan makna tanpa menggunakan kata-kata. Misalnya, gerakan tangan yang lincah dan ekspresi wajah yang penuh semangat dapat menyampaikan keberanian dan semangat juang prajurit.

Selain itu, properti seperti senjata Mandau juga memiliki makna tersendiri. Mandau tidak hanya menjadi alat perang, tetapi juga simbol kekuatan dan warisan budaya suku Dayak. Penggunaan senjata ini dalam tarian menjadi bagian integral dari komunikasi nonverbal yang menggambarkan identitas dan keberanian suku Dayak.

Tari Mandau Suku Dayak Kalimantan Tengah dalam konteks penelitian komunikasi nonverbal dapat dilakukan analisis mendalam terhadap elemen-elemen komunikasi nonverbal yang ada dalam pertunjukan tari. Misalnya, bagaimana gerakan tubuh penari mengkomunikasikan semangat perjuangan, bagaimana ekspresi wajah mengekspresikan emosi, dan bagaimana penggunaan properti seperti senjata Mandau menyampaikan makna budaya.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang komunikasi nonverbal dalam konteks seni pertunjukan, khususnya Tari Mandau Suku Dayak Kalimantan Tengah. Selain itu, dapat diidentifikasi dampak dan signifikansi komunikasi nonverbal dalam memperkaya nilai-nilai budaya dan spiritualitas suku Dayak yang terwujud dalam seni tari tradisional mereka.

Tujuan Penelitian: memahami komunikasi non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah dilihat dari model komunikasi Lasswell, dan mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pesan non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami Komunikasi Non-Verbal pada Tari Mandau Suku Dayak Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi untuk menggali esensi Komunikasi Non-Verbal pada Tari Mandau Suku Dayak Kalimantan Tengah. Metode analisis data fenomenologis melibatkan beberapa tahap, seperti menentukan lingkup fenomena, menyusun daftar pertanyaan, pengumpulan data, analisis data, tahap deskripsi esensi, dan pelaporan hasil penelitian.

Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria subjek yang aktif sebagai mahasiswa, berasal dari Suku Dayak Kalimantan Tengah. Terdapat 8 orang subjek dan informan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan secara kualitatif, wawancara bersifat mendalam, dan data dikumpulkan dari informan yang melaksanakan tari dan penonton.

Uji Keabsahan Data:

- a. Keterpercayaan (Credibility), Keterpercayaan diuji melalui perpanjangan kehadiran peneliti, triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pengecekan anggota.
- b. Keteralihan (Transferability), Deskripsi yang jelas tentang subjek dan informan penelitian,

serta proses penelitian, diberikan untuk menguji transferabilitas.

- c. Ketergantungan (Dependability), Proses analisis diuji terhadap standar netralitas dan inter-subjektivitas.
- d. Konfirmabilitas (Confirmability), Audit konfirmabilitas dilakukan oleh auditor independen untuk memastikan transparansi dan keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Memahami komunikasi non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah dilihat dari model komunikasi Lasswell.

a. Makna Tari Mandau

Melalui keindahan gerakan dan ekspresinya, tarian ini menjadi wahana yang menghidupkan kembali nilai-nilai dan cerita budaya dari generasi ke generasi. Sebagai warisan budaya yang kekal, Tari Mandau bukan hanya sekadar penari yang mempersembahkan gerakan yang indah, tetapi juga penjaga sejarah dan tradisi yang hidup (wawancara, Rian Jossy Joyusman).

Gerakan-gerakan tangan yang menggambarkan memegang mandau atau senjata tradisional Dayak dapat mencerminkan keberanian atau kesiapan dalam menghadapi tantangan. Langkah-langkah tertentu atau formasi kelompok dalam tarian tertentu merepresentasikan kehidupan masyarakat Dayak, seperti proses berburu atau simbol yang digunakan biasanya dari alam atau di buat sendiri, seperti bulu burung enggang, binatang hutan/ taring babi hutan/ beruang dll hewan bawah/ makhluk yang hidup di air( sungai) yang memiliki makna dalam mitologi atau

keyakinan spiritual suku Dayak (wawancara, Desi Ming Sindi Widia Wati).

Makna yang terkandung dalam gerakan tari mandau ini menggambarkan semangat juang prajurit dayak dalam membela tanah air, harkat dan martabat. Gerakan dalam tarian mandau lebih mengedepankan atraksi bela diri dan seni tari yang indah dalam memainkan senjata berupa Mandau dan perisai yang disebut Talawang (Wawancara, Sintia Dwi Erika). Gerakan dan ekspresi dalam tari Mandau mengandung makna keperkasaan seseorang dalam mengarungi kehidupan serta semangat para prajurit Dayak (Wawancara, Marcelin).

Tari Mandau sering mencerminkan kehidupan sehari-hari, keberanian, serta nilai-nilai budaya dan spiritual suku Dayak. Misalnya, gerakan tarian dapat menggambarkan aksi berburu, pertempuran, atau ekspresi kegembiraan dalam merayakan kehidupan (Wawancara, Realyn Notriyani). Makna dan ekspresi dalam tarian mandau : tari mandau itu melambangkan bahwa mandau adalah alat yang digunakan oleh orang jaman dahulu untuk menumpas musuh dalam berperang. Jadi gerakan yang ada dalam tarian mandau itu adalah untuk berperang menumpas kemiskinan pemeratan itu simbol-simbol yang ada digerakan tari mandau itu bahwa dalam kehidupan masyarakat harus melakukan perjuangan melawan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan (Wawancara, Mambang I, Tubil).

Adapun makna yang terkandung pada gerakan serta ekspresi tarian mandau yaitu menggambarkan seseorang pemuda pemudi ataupun ksatria suku dayak dalam ketangguhan serta keperkasaan nya menjaga tanah leluhur nenek moyang dan juga penggunaan

senjata mandau pada kehidupan sehari-hari ataupun membela diri pada saat peperangan (Wawancara, Muhammaad Adrian).

b. Simbol-simbol khusus konteks budaya atau sejarah

Penggunaan properti atau kostum khusus dalam tarian tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai simbol yang kuat yang mencerminkan status, keberanian, atau merayakan sejarah tertentu. Sebuah senjata tradisional atau pakaian khusus dapat menjadi cerminan dari identitas budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Selain itu, susunan formasi dan pola gerakan menambah dimensi estetika dan simbolis. Mereka mungkin merujuk pada simbol-simbol geometris atau struktur budaya tertentu yang menjadi inti dari warisan tersebut (wawancara, Rian Jossy Joyusman).

Saat pertunjukan tari mandau ini diiringi alunan musik menghentak dan bersemangat yang berasal dari alat musik gendang dan garantung. Garantung adalah alat musik tradisional Suku Dayak yang umumnya terbuat dari logam. Bentuk garantung ini menyerupai gamelan Jawa. Suara yang dihasilkan oleh garantung menjadikan aura pertunjukan tari mandau lebih dirasakan oleh penonton. Penonton pun ikut larut dalam atmosfer semangat para prajurit Dayak karena gerakan tarian ini sangat energik. Kesan semangat yang ada seolah mengajak para penonton yang mendengar dan menyaksikan persembahan pejuang Suku Dayak yang siap terjun ke medan juang. Tari mandau juga mengandung unsur teatrikal. Perpaduan musik, kostum, dan gerak tari yang membuat penonton tidak bosan menyaksikannya (Wawancara, Sintia Dwi Erika).

Tari Mandau terdapat simbol dan gerakan yang memuat makna khusus dalam konteks budaya dan sejarah suku Dayak di Kalimantan. Beberapa contohnya yaitu seperti posisi mandau, cara penari memegang atau menggunakan mandau dapat memiliki makna tertentu. Misalnya, posisi tertentu bisa menunjukkan kesiapan untuk melibatkan diri dalam pertempuran atau melambangkan kekuatan dan keberanian. Kemudian, gerakan yang meniru aktivitas berburu dan pertempuran, gerakan tersebut mencerminkan aspek penting dalam kehidupan suku Dayak, tidak hanya mencakup keahlian berburu, tetapi juga keberanian dalam melindungi komunitas (Wawancara, RealyN Notriyani).

Simbol atau gerakan khusus: mengayunkan mandau itu pertanda dia berperang melawan kebodohan, kemiskinan, kemuratan, yang kedua dia berperang melawan segala musuh-musuh yang tidak terlihat serta mengganggu dalam aktivitas seperti kegiatan pemerintah, nanti itu akan terpatritasi dalam kehidupan seorang yang disambut atau seorang tokoh seperti pimpinan daerah serta pejabat-pejabat daerah yang lain, tamu-tamu yang datang harus dihindari dari segala permasalahan dari musuh-musuh yang bisa mengganggu dalam tugas serta pekerjaannya orang yang diberi tugas oleh pemerintah menurut keyakinan orang Dayak, cara-cara simbol itu menurut keyakinan untuk memperkuat segala hal yang menyangkut kesejahteraan masyarakat dikalimantan, di samping itu dia harus menjalankan adat serta budaya, adat dan budaya dikalimantan tengah menyatakan bahwa mandau itu adalah alat perang sejak jaman dulu dimana alat perang (Wawancara, Mambang I, Tubil).

Simbol sendiri khususnya kalteng dibedakan beberapa aliran DAS maka dari itu menyesuaikan ciri khas nya masing-masing daerah dikarenakan wilayah seperti pegunungan ataupun dataran rendah maka ragam gerak kaki menyesuaikan dan juga penggunaan mandau nya. Dengan memberikan pengantar sinopsis serta maksud tujuan tari, dan juga ada penyampaian ciri khas ragam gerak serta teknik penggunaan mandau dengan memaknai wiraga, wirama, serta wirasanya (Wawancara, Muhammad Adrian).

c. Tarian tersebut dapat membangkitkan perasaan penonton

Pengalaman ekspresi emosional dalam tarian menjadi sumber inspirasi untuk menjadi lebih terbuka secara emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini merayakan kegembiraan, mengatasi kesedihan, dan berbagi perasaan dengan orang lain. Tari Mandau mencerminkan warisan dan identitas budaya, hal ini dapat memberikan inspirasi untuk menjaga dan merayakan akar budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta menghargai warisan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Melalui refleksi pada pesan-pesan ini, kita dapat menemukan inspirasi untuk memperkaya pengalaman hidup kita, memperkuat hubungan dengan budaya dan alam sekitar, serta membawa nilai-nilai positif dalam setiap langkah mereka dalam kehidupan sehari-hari (wawancara, Rian Jossy Joyusman).

Maknanya yang terkandung adalah mencerminkan kepribadian sikap orang Dayak tersebut bahwa sikap perilaku kehidupan sehari-hari kegiatan berburu di hutan dan melaksanakan ritual keagamaan budaya, Ekspresi wajah dan gerakan tubuh dapat menggambarkan keseimbangan antara manusia dan

alam, bahwa tari Mandau itu tarian perang suku Dayak, mencerminkan keberanian kebersamaan kesatuan dlm budaya Dayak (wawancara, Desi Ming Sindi Widia Wati).

Tarian Mandau dapat membangkitkan perasaan atau resonansi emosional pada penonton melalui berbagai elemen yang menyatu dalam pertunjukan seperti, kombinasi gerakan tarian, musik, dan unsur teatrikal, tarian Mandau mampu membangkitkan perasaan atau resonansi emosional pada penonton, mulai dari kekaguman, semangat, hingga kekaguman terhadap keindahan seni tari tersebut (Wawancara, Marcelin).

Tari Mandau memiliki keunikan dalam gerakan dan ekspresi yang dapat menyampaikan cerita dan emosi secara mendalam. Gerakan yang penuh makna dan ekspresi wajah yang kuat dapat menciptakan ikatan emosional dengan penonton. Selain itu, unsur-unsur budaya dan sejarah yang terkandung dalam tarian ini juga dapat memicu resonansi emosional pada penonton, membangkitkan perasaan yang mendalam terkait dengan warisan dan identitas budaya (Wawancara, Realyn Notriyani).

d. Apek spiritual atau simbolik dalam tarian

Tari Mandau mengingatkan kita akan keterhubungan dengan alam dan nilai-nilai budaya. Pesan ini mengajak untuk menjaga lingkungan dan merayakan warisan budaya dalam setiap tindakan sehari-hari. Gerakan yang mencerminkan keseimbangan dan harmoni menjadi pengingat akan pentingnya mencari keseimbangan dalam hidup. Inspirasi ini merangsang kesadaran akan perlunya menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga,

dan kehidupan pribadi (wawancara, Rian Jossy Joyusman).

Ada terdapat aspek spiritual karena menurut saya dalam tari Mandau terdapat spiritual dan simbolik Gerakan, kostum, dan musik dalam tari ini sering kali terkait dengan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual suku Dayak. simbol alam, seperti burung enggang bulunya atau binatang hutan taring kuku beruang babi dan hewan yang langka dan hampir punah, dapat memiliki konotasi spiritual dan mitologis dalam kepercayaan Dayak (wawancara, Desi Ming Sindi Widia Wati).

Pelaksanaan ritual yang mengandung Unsur Religius dari Tari Mandau Talawang Seiring perkembangannya sampai dengan sekarang maka Tari Mandau Talawang umumnya ditampilkan pada waktu pelepasan dan penyambutan tamu kehormatan serta kepala adat yang telah berjuang membangun bumi Kalimantan (Wawancara, Sintia Dwi Erika). Dalam aspek spiritual, kehadiran senjata Mandau dianggap penting dan dihubungkan dengan kepercayaan suku Dayak terhadap roh leluhur. Selain itu, tari Mandau juga dianggap sebagai aktualisasi nilai kepribadian berupa mentalitas kepemimpinan yang mawas diri, manifestasi mentalitas kayau yang siap menghadapi kayau suku lain, serta simbol kontemplasi diri atas manusia Dayak yang siap, berani, dan rela berkorban. Selain itu, senjata Mandau juga dapat diartikan sebagai simbol kekuatan dan keberanian, sementara talawang yang digenggam tangan lain dapat diartikan sebagai simbol perlindungan (Wawancara, Marcelin).

Tari Mandau seringkali memiliki aspek spiritual dan simbolik yang memberikan dimensi makna yang lebih dalam. Gerakan-gerakan dalam tarian ini sering kali

mencerminkan unsur-unsur kehidupan sehari-hari suku Dayak, tetapi juga dapat memiliki makna spiritual atau mitologis. Seni ini sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan cerita-cerita tradisional, mitos, atau nilai-nilai budaya yang dianggap suci. Symbolisme dalam Tari Mandau bisa mencakup penggunaan gerakan tertentu, kostum, atau properti yang merujuk pada mitos atau keyakinan spiritual (Wawancara, Realyn Notriyani).

Menurut kepercayaan zaman dahulu serta warisan dari nenek moyang, yang mana mandau pernah menumpahkan darah pada saat peperangan itu memiliki kekuatan magis (raja) atau mempunyai roh di dalamnya, maka perlu dilakukan ritual khususnya agar tidak menyerang sang pemilik mandau bahkan dapat menangkal hal yang buruk terjadi. Dalam tari mandau khususnya banyak tertuang berbagai rasa semangat, pantang menyerah, dan ketangguhan dalam mempertahankan wilayah, ini menjadi nilai aspek untuk memotivasi diri agar dalam kehidupan menjadi pribadi yang penuh semangat dan tangguh dalam menghadapi kerasnya kehidupan, serta dapat menghargai dan juga melestarikan warisan adat dan budaya dari nenek moyang terdahulu (Wawancara, Muhammad Adrian).

e. Inspirasi atau memberikan makna dalam konteks kehidupan sehari-hari

Tari Mandau menggambarkan nilai-nilai keberagaman, hal ini dapat menginspirasi keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat sehari-hari. Pesan ini mengajak untuk menghargai perbedaan dan membangun kedekatan antarindividu. Keterkaitan Tari Mandau dengan upacara atau ritual adat mengingatkan kita pada makna dalam

setiap tindakan kecil atau tradisi harian. Inspirasi ini mengajak untuk memberikan perhatian lebih pada momen-momen yang sering terlewatkan (wawancara, Rian Jossy Joyusman).

Tari Mandau dapat mendorong refleksi hubungan antara manusia dan lingkungannya. Hal ini dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap alam dan keinginan menjaga keseimbangan lingkungan. Tari Mandau juga dapat memberikan apresiasi terhadap warisan budaya dan warisan sejarah, mendukung apresiasi terhadap budaya yang berbeda dan mendukung budaya. Tari Mandau tidak hanya sekedar karya seni, namun juga merupakan sumber inspirasi yang dapat menonjolkan nilai kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai kebaikan (wawancara, Desi Ming Sindi Widia Wati).

Pertama, nilai kepemimpinan yang mawas diri dan mentalitas kayau yang siap menghadapi tantangan hidup. Kedua, simbol kekuatan dan keberanian yang terkandung dalam senjata Mandau dapat diartikan sebagai inspirasi untuk memperkuat tekad dan semangat dalam menghadapi rintangan hidup. Ketiga, nilai persaudaraan, tanggung jawab, dan identitas adat yang terkandung dalam Mandau dapat dijadikan inspirasi dalam memperkuat hubungan sosial dan mempertahankan identitas budaya. Keempat, keindahan dan kehalusan dalam pembuatan Mandau dapat dijadikan inspirasi dalam mengapresiasi keindahan seni dan kerajinan tangan (Wawancara, Marcelin).

Tari Mandau dapat menginspirasi dan memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari dengan menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kebersamaan, dan keseimbangan hidup. Gerakan yang indah dan penuh ekspresi dalam tarian ini

bisa menjadi sumber inspirasi untuk menghargai keindahan dalam setiap momen kehidupan. Selain itu, pesan-pesan yang terkandung dalam tari ini, seperti semangat kebersamaan dan penghargaan terhadap warisan budaya, dapat menginspirasi individu untuk merawat hubungan sosial, menjaga nilai-nilai tradisional, dan memperkuat identitas mereka (Wawancara, Realyn Notriyani).

2. Mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pesan non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah.

Tari Mandau juga mengandung simbolisme seni bela diri, dengan gerakan yang mencerminkan keberanian, kekuatan, dan keterampilan dalam menggunakan senjata tradisional. Ini bukan hanya pertunjukan, tetapi juga sebuah penghormatan terhadap keberanian dan keahlian leluhur. Selain itu, keterkaitan Tari Mandau dengan ritual dan upacara adat menegaskan peran pentingnya dalam konteks keagamaan atau kebudayaan tertentu (wawancara, Rian Jossy Joyusman).

Tari mandau identik dengan kinyahnya, dimana menyimbolkan ketangguhan, kewibawaan, dalam mengekspresikan penggunaan Mandau yg merupakan senjata tradisional suku dayak di Kalimantan Tengah. Dikarenakan Kalimantan Tengah (KALTENG) terdapat aliran sungai serta karakteristik suatu wilayah sehingga gerakan pun menyesuaikan daerahnya, ada yang di perbukitan yang terdapat bebatuan maka ragam gerak kakipun menyesuaikan, begitu juga di hutan serta aliran sungai, pada zaman dahulu Mandau digunakan untuk mengayau atau memotong kepala yang di anggap musuh dalam suatu kelompok, maka pergerakannya seperti

menyerupai hewan, pohon, sehingga dapat mengkamufleskan diri dengan mengerti maksud dan tujuan tari tersebut, memahami pakem atau ciri khas penggunaan Mandaunya, menghayati tarian tersebut lewat wiraga, wirama, wirasa (Wawancara, Marini).

Tari Mandau bukan hanya sebuah pertunjukan seni, melainkan sebuah perwujudan kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat. Melalui gerakan dan ekspresinya, tarian ini menghadirkan keindahan sejarah dan tradisi dalam bentuk yang bergerak dan memukau, memperkaya dan memperdalam makna budaya yang dihormati. Dalam dunia seni pertunjukan, setiap elemen gerakan dan ekspresi memiliki kedalaman makna yang mencerminkan nilai dan cerita budaya. Posisi tangan dan jari, mata dan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan langkah kaki, penggunaan properti atau kostum tertentu, serta susunan formasi dan pola gerakan semuanya menjadi bahasa simbolik yang menghubungkan penonton dengan warisan budaya yang kaya. Posisi tangan dan jari, sebagai contoh, menjadi saluran untuk menyampaikan pesan spiritual, keberanian, atau keseimbangan. Mata dan ekspresi wajah berperan sebagai cermin emosi, mampu menggambarkan kegembiraan, kesedihan, atau bahkan aspek spiritualitas. Gerakan tubuh dan langkah kaki mengandung simbolisme yang mencerminkan siklus kehidupan, kesatuan, atau mengacu pada aktivitas sehari-hari dan tindakan penting dalam sejarah (wawancara, Rian Jossy Joyusman).

Harapan yang terpancar dalam tarian mandau talawang ini adalah para orang-orang yang dihormati tidak akan lupa dengan semangat dan jiwa perjuang leluhur terdahulu dan senantiasa berjuang demi melindungi harkat serta martabat suku Dayak. Dalam

kehidupan sehari-hari tari mandau dapat menginspirasi karena tarian ini menggambarkan semangat perjuangan masyarakat Dayak dalam membela tanah air, harkat, dan martabat mereka. Sehingga pada dasarnya tari mandau semangat pantang menyerah dalam membela tanah air (Wawancara, Sintia Dwi Erika).

### 3. Gerakan

Makna gerakan tari Mandau tidak lain yakni untuk menampilkan nilai-nilai serta karakter masyarakat Suku Dayak. Tari Mandau menggambarkan wujud masyarakat Suku Dayak yang mempunyai daya juang besar dalam membela harga diri serta kehormatan tanah air dan suku mereka.



**Gambar 1 Mengayunkan Mandau**

( Sumber : [Http://www.kamerabudaya.com](http://www.kamerabudaya.com) )



**Gambar 2 Menggigit Mandau**

( Sumber : Sanggar Tari Kahanjak Huang )

Dalam Tari mandau Terdapat berbagai macam gerakan yaitu, Menggigit Mandau, Memutar, Melempar, Menebas, hingga gerakan saling serang. Pada pertunjukan Tari Mandau sangat mengutamakan unsur-unsur teatral dan seni dalam tariannya. Setiap gerak tari mandau menyesuaikan dengan karakteristik daerah. Muncul nya tari mandau karena zaman dulu mandau di anggap sebagai senjata khas atau tradisional suku dayak kalimantan tengah. Ketika membuka mandau dilakukan dulu penghormatan. Mandau di buka dari sarung nya, lalu di gigit sebentar, lalu di bersihkan. Pakem dalam tari mandau karena senjata tradisional dan sakral ada penghormatan. Untuk mengayukan atau menebas itu juga ada pakem, pergerakan mandau ini mengikuti seperti kita menghadapi musuh waktu saat mengayau, atau mempertahankan wilayah dan kehormatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Komunikasi non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah dilihat dari model komunikasi Lasswell. Tari Mandau mencerminkan warisan dan identitas budaya, hal ini dapat memberikan inspirasi untuk menjaga dan merayakan akar budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta menghargai warisan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Melalui refleksi pada pesan-pesan ini, kita dapat menemukan inspirasi untuk memperkaya pengalaman hidup kita, memperkuat hubungan dengan budaya dan alam sekitar, serta membawa nilai-nilai positif dalam setiap langkah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Aspek komunikasi Laswell: (a) Siapa (Who):

penari; (b) Mengatakan Apa (Says What): menyampaikan pesan spiritual, keberanian, atau keseimbangan; (c) Melalui Saluran Apa (In What Channel): dalam tarian mandau; (d) Kepada Siapa (To Whom): penonton tari mandau; dan (e) Dengan Efek Apa (With What Effect): memungkinkan penonton meresapi dan merenungkan pesan-pesan yang disampaikan. dan menerapkan sikap berani dan pantang menyerah. Pemahaman mahasiswa tentang pesan non-verbal pada tari Mandau suku Dayak Kalimantan Tengah sangat baik dikarenakan mahasiswa memahami dalam tari mandau bukan hanya sekedar gerakan yang indah. Namun, terdapat pesan moral didalamnya.

## SARAN

Bagi praktisi di bidang komunikasi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama remaja tentang komunikasi verbal dan Bagi peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang komunikasi verbal dalam bentuk tarian.

## REFERENSI

- Aquarini. (2022). Makna Sosial Burung Enggang : Dalam Batik Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. 01, 1–163. <https://lib.umpr.ac.id/opac/detailopac?id=1596>
- Aquarini. (2023). CONTEXT COMMUNICATION THE SOSIOLOGY OF CULTURE (Vol. 01). file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/T75FBVE6/Context\_Communication\_Dr.\_Aquarini,\_M.I.Kom[1].pdf
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed methods. Journal of

- Chemical Information and Modeling, 53(9), 1–342.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Research Memilih di Antara Lima Pendekatan. In alih bahasa, Ahmad Lintang Lazuardi.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.
- Deshpande, S. (2013). Bureau E E-Journal of English Language & Literature (2013) (55) 5-15. Journal of the American Chemical Society, 123(10), 2176–2181. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- García Reyes, L. E. (2013). Seni Tari. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Guanah, S. J., Anho Joy Erere, & Dalung Rhoda. (2020). Communication components in a dance performance: Analysis of Ema Royal Dance of Ughelli Kingdom in Delta State, Nigeria. In WEST AFRICA JOURNAL OF ARTS AND SOCIAL SCIENCES (WAJASS) (Vol. 1, Issue 1).
- Hidayat, R. (2024). Learning Communication Patterns Using Online Systems at SMKN 2 Palangka Raya. Indonesia Journal of Public Administration and Government, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.xsolusi.com/index.php/ijpag/article/view/15>
- Jelita, D. (2021). Bentuk Penyajian Tari Payung Di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat. <https://repository.uir.ac.id/12286/0Ahttps://repository.uir.ac.id/12286/1/176710282.pdf>
- Kaya, I. (2022). Gerak Teatrikal Tari Mandau yang Memukau. 1–8. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/gerak-teatrikal-tari-mandau-yang-memukau/>
- Kirana, M. W., & Musik, P. (2023). Identifikasi makna komodifikasi tari piring melalui perspektif komunikasi nonverbal. 18(01), 40–49.
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. European Journal of General Practice, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Kosanke, R. M. (2019). Teori Unsur-Unsur Tari.
- Lisnawati, L. (2024). Communication Patterns Of The Millennial Generation In Cafe Kecamatan Pahandut Palangka Raya. Indonesia Journal of Public Administration and Government, 1(1), 24–31. Retrieved from <https://journal.xsolusi.com/index.php/ijpag/article/view/16>
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). Unsur Komunikasi.
- Mappiare, A. (2013). Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling. Jurnal Fokus Konseling, 2(2), 144–159.
- Mathematics, A. (2016). Komunikasi. 1–23.
- Nsude, I., & Isika, G. (2016). Traditional Structures and Media for Development and Mass Mobilization in Nigeria. IOSR Journal of Humanities And

Social Science (IOSR-JHSS, 21(11), 71–77.

<https://doi.org/10.9790/0837-2111017177>

Nugraheni, E. Y., & Safarina, V. (2018). Makna Tari Kinyah Mandau Hatue Suku Dayak Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal BioKultur* VII, VII(1), 35–53.  
<https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bk924d942098full.pdf>

Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.  
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/>

Wahyuni, S., Hidayah, N., Nanang, M., Wahyuni, S., Hidayah, N., Wajah, E., & Msuik, I. (2021). Makna Komunikasi Nonverbal Pada Kesenian. 9(3), 68–78.

Wikipedia. (n.d.). Tarian Indonesia.